



## Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN

Jumah Purnomo<sup>1\*</sup>, Zafi Nur Ma'arif<sup>2</sup>, Ilham Nursyawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: [purnomojumah@gmail.com](mailto:purnomojumah@gmail.com)<sup>1</sup>, [zafimaarif@gmail.com](mailto:zafimaarif@gmail.com)<sup>2</sup>, [nursywanilham5@gmail.com](mailto:nursywanilham5@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

Received: 05, 2024. Accepted: 06, 2024. Published: 06, 2024

### ABSTRACT

This article discusses the urgency of the independent curriculum in supporting student religious moderation at State Islamic Religious Universities (PTKIN). The independent curriculum is considered important to integrate the values of religious moderation, such as tolerance, justice, and non-violence. This is crucial in the midst of the threat of radicalism among students. The research method used is literature review. Research is carried out by using library materials such as reference sources, books or other notes, known as literature research. The results and discussions of PTKIN are expected to play an important role in strengthening religious moderation through the implementation of an independent curriculum. This study identifies various PTKIN strategies in implementing religious moderation, including the establishment of the Religious Moderation House. However, the independent curriculum has a high urgency in supporting religious moderation at State Islamic Religious Universities (PTKIN). More optimal efforts are needed to integrate religious moderation in PTKIN's curriculum and academic activities.

Keywords: Curriculum Merdeka, Religious Moderation, PTKIN

### ABSTRAK

*Artikel ini membahas urgensi kurikulum merdeka dalam mendukung moderasi beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Kurikulum merdeka dianggap penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan. Hal ini menjadi krusial di tengah ancaman radikalisme di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara menggunakan bahan pustaka seperti sumber referensi buku-buku ataupun catatan lainnya dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan. Hasil dan Pembahasan PTKIN diperlukan dapat memainkan peran penting dalam penguatan moderasi beragama melalui implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi PTKIN dalam menerapkan moderasi beragama, termasuk pendirian Rumah Moderasi Beragama. Namun, Kurikulum merdeka memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Diperlukan upaya lebih optimal untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan akademik PTKIN.*

*Kata Kunci:* Kurikulum Merdeka, Moderasi Beragama, PTKIN

### PENDAHULUAN

Moderasi beragama, yang menitikberatkan pada sikap, perspektif, dan perilaku yang selalu untuk memilih kedudukan tengah-tengah, berperilaku adil, serta menghindari ekstremisme untuk praktik keagamaan. Moderasi menurut Islam merupakan prinsip yang meliputi nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, kebijakan, dan keseimbangan, yang merupakan bagian integral dari ajaran agama Islam. Prinsip ini memiliki landasan sejarah yang

kokoh dalam tradisi dan praktik yang dijalankan oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw (Taufikurrahman, 2023). Topik diskusi kebijakan yang semakin ditekankan di Kementerian Agama setelah arahan dari mantan Menteri Agama, Lukman Saifuddin, kepada stafnya adalah untuk memberikan prioritas pada tiga nilai utama dalam pelaksanaan tugas mereka: moderasi dalam agama, kerja sama, dan peningkatan mutu layanan kepada umat beragama. Kepentingan dalam mengembangkan diskusi mengenai moderasi dalam agama ini disokong oleh beberapa alasan. Pertama, agama hadir dalam masyarakat bertujuan untuk menyelamatkan harga diri dan keberadaan manusia. Kedua, dengan semakin bervariasi penafsiran dalam pengajaran agama, konsep kebenaran dapat menjadi relatif dan disebabkan dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ketiga, di dalam lingkup Indonesia, pendekatan moderat dalam praktik keagamaan menjadi sebuah strategi penting untuk menjaga dan memelihara keragaman budaya Indonesia yang beragam dan heterogen (Sumardi, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum merdeka menjadi salah satu inisiatif penting yang mendukung pengembangan kapasitas intelektual dan spiritual mahasiswa. Di (PTKIN) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, urgensi kurikulum merdeka tidak cukup sekedar terletak pada fleksibilitas akademik, tetapi pada penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni antar pemeluk agama, yang esensial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai (Hidayat, R., & Wijaya, 2024).

Kurikulum merdeka di PTKIN harus dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengeksplorasi berbagai perspektif keagamaan dan keilmuan, sekaligus menghargai pluralitas dan perbedaan. Hal ini menjadi krusial di tengah dinamika global yang sering kali menimbulkan polarisasi dan konflik berbasis identitas agama. Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, berdialog, dan berkolaborasi lintas iman dan budaya (Raharjo, 2024).

Dalam upaya mengembangkan dan menerapkan moderasi beragama, lembaga pendidikan dianggap sebagai kekuatan utama. Sejalan dengan pandangan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengirimkan Surat Edaran kepada semua Rektor dan Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada tanggal 29 Oktober 2019, memerintahkan pendirian dan pengoperasian Rumah Moderasi. Rumah moderasi ini diinginkan akan menjadi pusat pembelajaran, dukungan, penyuluhan, serta penguatan gagasan dan aktivitas moderasi beragama pada lingkungan (PTKIN) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Surat edaran tersebut tentunya dilandaskan pada tugas penting yang dimainkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN), yang mempunyai dampak yang signifikan tak hanya dilingkungan perguruan tinggi, tetapi pada seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, konsep dan praktik moderasi beragama yang sudah diputuskan oleh Kementerian Agama melalui peran PTKI diharapkan dapat disosialisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rambe dkk., 2023).

Berdasarkan hal diatas, penelitian tentang urgensi kurikulum merdeka di PTKIN dengan fokus khusus pada aspek moderasi beragama menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan wawasan terkait bagaimana kurikulum merdeka dapat dioperasionalisasikan untuk mendukung moderasi beragama, serta mengidentifikasi

tantangan dan peluang yang ada dalam prosesnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini agar bisa memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum di PTKIN yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang plural dan dinamis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara menggunakan bahan pustaka seperti sumber referensi buku-buku ataupun catatan lainnya dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan. "Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN, pendekatan pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi bacaan pada jurnal, artikel, buku, web (internet), dan dari berbagai informasi lain mengenai subjek. Informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif sejak tertulis. bawah, disajikan dalam format naratif, dan dideskripsikan menggunakan kata-kata dan sudut pandang peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kurikulum Merdeka dan Moderasi Beragama**

Kurikulum sebagai panduan yang hendak menentukan kesuksesan untuk proses pembelajaran, yang merupakan serangkaian aktivitas pengajaran yang perlu diatur secara baik serta disusun secara sistematis melalui lembaga pendidikan sebagai panduan yang digunakan untuk didalam ataupun diluar lingkungan sekolah (Mutia dkk., 2021). Secara asal-usul, kata "kurikulum" dari bahasa Yunani yang berarti "*runner*" dan "*curare*", yang mengacu pada tempat kompetisi. Pada bahasa Latin, kata "kurikulum" merujuk pada lari, kursus, atau perlombaan kuda, dan pada bahasa Prancis, kata tersebut bermakna "*courir*" yang artinya berlari. Dari definisi ini, kita membicarakan tentang rencana mata pelajaran atau studi yang perlu ada untuk mendapatkan gelar (Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, 2020). Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai landasan atau panduan pendidikan yang memastikan arah dan kesesuaian pendidikan dengan tujuan pendidikan dan lembaga pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran dipandang sebagai hubungan terkait dalam pendidikan, di mana peran guru adalah sebagai pengarah dan fasilitator bagi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran tersebut.(Putri & Nurmali, 2022) Adapun kurikulum secara terminologi, menurut para ahli antara lain.

1) Hilda Taba menggambarkan kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran yang dirancang dengan memperhitungkan berbagai elemen proses pembelajaran dan perkembangan individu (Dr. Vladimir, 1967). 2) Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang memberikan arahan atau panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar (Fujiawati, 2016). 3) Prof. Dr. H. Tjkie Tjeuw Sin: Kurikulum mencakup semua pengalaman belajar siswa di sekolah, baik formal, informal, maupun nonformal. 4) Murray Print menjelaskan bahwa kurikulum merupakan lingkungan belajar yang telah direncanakan dan disampaikan secara langsung kepada siswa di lembaga pendidikan, beserta pengalaman yang dapat diakses oleh siswa ketika kurikulum tersebut diterapkan (Soekamto, H., & Handoyo, 2022).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian kurikulum, bisa dianggap sebagai jantung dari sistem pendidikan, mengarahkan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kurikulum juga mencerminkan visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu negara, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Dan tidak hanya meliputi mata pelajaran yang tercantum di dalamnya dan kegiatan pembelajarannya, tetapi juga mencakup semua faktor yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dengan demikian dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Moderasi Beragama dapat mempengaruhi perubahan budaya akademik. Mereka akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan moderat terhadap agama dapat membuka ruang bagi dialog antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang inklusif. Hal ini juga akan memperhitungkan bagaimana narasi keagamaan yang moderat dapat memengaruhi praktik akademik, penelitian, dan pendidikan, baik di tingkat individu maupun institusional. Penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks Indonesia yang multikultural, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi masyarakat global dalam membangun kerangka hidup yang harmonis dan toleran (Junaedi, 2019).

Moderasi beragama, didefinisikan sebagai upaya untuk mengembalikan pemahaman serta praktik beragama supaya sesuai dengan esensinya, yang bertujuan agar menjaga harkat, martabat, maupun peradaban manusia. (Nisa dkk., 2021) Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang menawarkan jalan tengah dalam menghadapi kemajemukan agama di Indonesia (Akhmadi, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi mengacu pada penolakan terhadap ekstremisme ataupun pengurangan penggunaan kekerasan. Didalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal sebagai *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang) dan *tarassuth* (tengah). Prinsip *wasathiyah* yang diterapkan oleh Individu dianggap sebagai "pilihan yang tepat." Istilah-istilah yang relevan mengarah pada makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini mengacu pada pendekatan yang seimbang di antara opsi-opsi yang ekstrem (RI, 2019).

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Inggris, "moderation", yang menggambarkan bahwa sikap seimbang dan tidak melewati batas. Individu yang moderat memiliki kemampuan untuk menerima keberagaman dan meyakini bahwa perbedaan tidak selalu mengarah pada permusuhan, melainkan merupakan bagian alami yang indah dari kehidupan.

Menurut seorang profesor di bidang pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Abuddin Nata, Allah menekankan bahwa dia menginginkan agar hamba-hamba-Nya bertindak adil, yang berarti memelihara keseimbangan dan keadilan pada segala aspek kehidupan, serta mematuhi perintah yang tercantum dalam al-Quran dan melakukan kebajikan (*ihsan*). Adil yang artinya menciptakan kesetaraan serta keseimbangan antara hak dan kewajiban yang tidak boleh dikurangi karena adanya Hak Asasi Manusia (HAM) (Nata, 2017). Moderasi adalah perilaku yang baik dalam membantu menciptakan harmoni sosial dan keseimbangan pada kehidupan pribadi, dalam lingkup keluarga, hubungan antarindividu, masyarakat, serta dalam yang lebih luas (Azra, 2020). Menurut Lukman Hakim Saifuddin, konsep moderasi dalam agama harus diartikan sebagai pengaturan cara kita mempraktikkan agama, bukan merujuk pada substansi agama itu sendiri. Ini karena dalam ajaran agama pada

dasarnya telah bersifat moderat. Namun, pada saat agama diinterpretasikan dan dipahami oleh manusia yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan relatifitas, hal itu bisa menghasilkan beragam penafsiran dan pemahaman. Oleh karena itu, moderasi dalam agama menjadi suatu keharusan untuk mencegah interpretasi yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, dengan tujuan menghindari konflik antar pemeluk agama.

### **Urgensi Kurikulum Merdeka Dalam Moderasi Beragama**

Urgensi Kurikulum Merdeka dalam moderasi beragama terletak pada pentingnya membangun pemahaman dan praktik beragama yang moderat di kalangan pelajar. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan kebebasan dalam pendidikan yang memungkinkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama, yang sangat penting di Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai ini termasuk toleransi, anti-kekerasan, keadilan, cinta tanah air, musyawarah, dan ramah budaya (Hidayat, 2023).

Menyimak berita yang menarik perhatian dunia akademik, pada tahun 2019, laporan dari Setara Institute mengungkap bahwa sepuluh Perguruan Tinggi Negeri terkemuka teridentifikasi terpengaruh oleh ideologi radikalisme.(Alfian Putra Abadi, 2019) Sebanyak 23,4% bahwa mahasiswa Indonesia sudah terpapar oleh ideologi radikalisme (Rahayu, 2019). Oleh sebab itu, upaya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), untuk memperkuat moderasi beragama menjadi sangat penting. PTKIN diharapkan dapat memainkan peran penting sebagai pemimpin dalam meningkatkan pemahaman agama yang sejalan dengan semangat kebangsaan, perdamaian, dan toleransi.

Urgensi Kurikulum Merdeka dalam moderasi beragama sangat penting, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya. Berikut adalah beberapa hal penting yang menekankan urgensi tersebut:

1. Menghindari Konflik Beragama: bahwa dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka, dapat membantu menghindari konflik beragama dan perpecahan di masyarakat.
2. Membangun Pemahaman Bersama: Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan cinta tanah air, yang merupakan fondasi untuk membangun pemahaman bersama dan harmoni antar umat beragama.
3. Mengembalikan Karakter Luhur Bangsa: Moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembalikan karakter luhur bangsa yang terkait dengan hidup masyarakat secara bersama-sama dan saling berdampingan dalam toleransi.
4. Memperkuat Komitmen Kebangsaan: Kurikulum Merdeka juga berperan dalam meneguhkan komitmen kebangsaan, menerima Pancasila yang merupakan dasar negara, dan memperkuat penerimaan berbagai keragaman.
5. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi: Melalui Kurikulum Merdeka, nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi untuk proses pendidikan, sehingga siswa dapat mengamalkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Ferly, 2023).

Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang tak hanya cerdas secara akademik akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual agar hidup berdampingan secara damai pada masyarakat yang plural.

## **Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Berbasis Moderasi beragama**

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang berfokus pada pendidikan keagamaan Islam. PTKIN merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri yang pengelolaannya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun untuk teknis akademik dan pembinaan PTKIN dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), sedangkan untuk fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Para pemimpin Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah menerbitkan buku berjudul "*Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*" pada tahun 2019. Dalam isi buku tersebut, diuraikan beberapa tahap strategis untuk memperkuat moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Salah satu langkah utama yang dijelaskan adalah pengarusutamaan moderasi beragama yang diterapkan dalam semua kebijakan dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, untuk memperhatikan pengembangan kajian serta tradisi akademik yang kritis dan menghargai pandangan atau kelompok lain. Hal ini tercermin dalam penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan subjek-subjek ideologis, seperti pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagai dasar penguatan. Selain itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam mampu mengadopsi kebijakan serta melembagakan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks budaya Pendidikan (Hefni, 2020).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berbasis moderasi beragama adalah institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan kampusnya. Ini termasuk mempromosikan toleransi, keadilan, dan kerukunan antar umat beragama. Berikut salah satu strategi dalam mengimplementasikan moderasi beragama oleh PTKIN.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) didorong untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama sebagai pusat untuk pendidikan, penelitian, dan advokasi nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan pembentukan Lembaga Mediasi Keagamaan telah diatur melalui Surat Edaran Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama pada tanggal 29 Oktober 2019. Adanya perbedaan ini juga tercermin dalam sistem pendidikan tinggi Islam yang inklusif. Sampai dengan 11 Desember 2020, survei menunjukkan bahwa dari 58 PTKIN, 38 di antaranya telah mendirikan Rumah Mediasi Keagamaan. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 PTKIN yang dipilih secara acak dan berhasil dihubungi, tujuh di antaranya telah mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan, sementara tiga lainnya belum. Tentu saja, setiap universitas memiliki tantangan yang berbeda, termasuk keterbatasan sumber daya manusia yang memadai, infrastruktur yang kurang lengkap, dan bahkan kekurangan ketentuan yang sesuai terkait arah pergerakan Lembaga Urusan Agama Moderat. Namun, ketiga PTKIN tersebut sangat menyadari nilai strategis dari Rumah Moderasi Keagamaan dalam pengembangan gerakan Islam *Wasatjyah* (Rosyid, 2022).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh telah menanggapi konsep moderasi beragama dengan mengadakan seminar dan webinar, serta mendirikan rumah moderasi. Pada 9 Juli 2019, UIN Ar-Raniry menggelar Seminar Pencegahan Radikalisme dan Kebhinnekaan untuk mahasiswa. Pada 14 Desember 2020, UIN Ar-Raniry secara resmi membuka Rumoh Moderasi yang dihadiri oleh Menteri Agama Fachrul Razi (Aceh 2020).

Pada 7 November 2019, IAIN Langsa mengadakan Seminar Nasional tentang Penguatan Pencegahan Radikalisme di Aceh. Pada 19 September 2020, STAIN Meulaboh menyelenggarakan Webinar Moderasi Beragama bersamaan dengan peluncuran Seuramo (Serambi) Moderasi Beragama. Dari hasil penelitian tentang implementasi kebijakan moderasi beragama pada perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Aceh, dapat disimpulkan bahwa kebijakan implementasi moderasi beragama telah didasarkan pada dasar hukum yang kuat. Moderasi beragama telah dimasukkan ke dalam Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 18 Tahun 2020 tentang RENSTRA tahun 2020-2024. Namun, biaya implementasinya dipikul oleh masing-masing institusi PTKIN, yang membuat pelaksanaannya menjadi sulit.

Implementasi dalam kebijakan moderasi beragama di PTKIN Aceh telah berjalan meskipun belum optimal. Sebagian PTKIN telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama meskipun ada yang belum aktif. Bentuk implementasi yang dilakukan antara lain sosialisasi narasi dalam moderasi beragama melalui seminar, studium general, workshop, dan diskusi ilmiah terjadwal. Namun implementasi moderasi beragama dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi belum dilakukan karena masih mencari bentuk yang tepat. Kemudian kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan moderasi beragama antara lain terkait pembiayaan kegiatan yang semakin sulit akibat refocusing anggaran, serta belum tersosialisasinya Rumah Moderasi Beragama di sebagian PTKIN. Selain itu, masih terdapat pertanyaan dan kekhawatiran dari sebagian civitas akademika terkait gagasan moderasi beragama (Sumardi, 2023).

Secara umum, rumah moderasi beragama telah berdiri meskipun dengan keterlambatan dan belum aktif karena berbagai hambatan. Namun, upaya sosialisasi terhadap narasi telah berjalan walaupun tidak dilaksanakan langsung oleh rumah moderasi beragama. Ada empat jenis upaya sosialisasi narasi moderasi beragama, yakni seminar, workshop, studium general, dan forum kajian terjadwal. Kendala yang dihadapi lebih berkaitan dengan pembiayaan kegiatan yang semakin sulit akibat refocusing yang telah beberapa kali dilakukan (Sumardi, 2023).

## KESIMPULAN

Kurikulum merdeka sangat penting dalam mendukung moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, cinta tanah air, musyawarah, anti-kekerasan, keadilan, dan ramah budaya. Urgensi kurikulum merdeka dalam moderasi beragama di PTKIN terletak pada upaya menghindari konflik beragama, membangun pemahaman bersama, mengembalikan karakter luhur bangsa, memperkuat komitmen kebangsaan, serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam proses pendidikan.

PTKIN berbasis moderasi beragama telah mengimplementasikan beberapa strategi, seperti mendirikan Rumah Moderasi Beragama yang merupakan pusat pendidikan, penelitian, dan advokasi nilai-nilai moderasi beragama. PTKIN di Aceh juga telah merespons konsep moderasi beragama dengan mengadakan seminar, webinar, dan pendirian rumah moderasi. Implementasi dalam kebijakan moderasi beragama di PTKIN Aceh memiliki

landasan yang kuat dalam hukum, namun menghadapi kendala terkait pembiayaan dan sosialisasi Rumah Moderasi Beragama. Selain itu, masih terdapat pertanyaan dan kekhawatiran dari sebagian civitas akademika terkait gagasan moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfian Putra Abadi. (2019). *Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme*. Tirto.id. <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampusterpapar-paham-radikalisme-d9nh>.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik. *Gastronomía ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 5–24.
- Ferly. (2023). *Dirjen Pendis: Pengarusutamaan Moderasi Beragama Penting bagi Kurikulum Satuan Pendidikan*. pendis.kemenag.go.id. <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita/dirjen-pendis-pengarusutamaan-moderasi-beragama-penting-bagi-kurikulum-satuan-pendidikan-CAKe7>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hidayat, H. (2023). *Nilai-nilai moderasi beragama dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Ketawanggede Kota Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/52006/>
- Hidayat, R., & Wijaya, M. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Tinggi: Studi Kasus di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1), 45–60.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mutiara, O. A., Warsah, I., & Amrullah, A. (2021). Implementation of Islamic Education Curriculum Principles At State Islamic Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.19109/jip.v7i2.10207>
- Nata, A. (2017). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (keenam bel). Rajawali Press.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Putri, O. A., & Nurmala, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 190–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Raharjo, S. (2024). Membangun Toleransi Melalui Kurikulum Merdeka di PTKIN. *Jurnal Dialog Antar Umat Beragama*, 12(2), 112–128.
- Rahayu, L. S. (2019). *Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa Di RI Terpapar Radikalisme*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>.
- Rambe, T., Mawardi, M., & Mayasari, S. (2023). Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi.

- Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 214. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826>
- RI, K. A. (2019). *MODERASI BERAGAMA* (cetakan pe). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Soekamto, H., & Handoyo, B. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Geografi* (Cetakan Pe). CV Bayfa Cendekian Indonesia.
- Sumardi, D. (2023). *Menakar Moderasi Beragama Di Negeri Syariat: Telaah Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Aceh* [Laporan Penelitian]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28067/>
- Taufikurrahman, S. A. Z. (2023). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 71–93.
- Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, H. W. (2020). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>